



Gereja Yesus Sejati

Sabar Sampai Musim Menuai



SERI INJIL MATIUS

— Bagian Empat —

Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan

Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Sabar Sampai Musim Menuai

SERI INJIL MATIUS

— Bagian Empat —

*Kumpulan Renungan yang ditulis oleh
pendeta, penginjil, siswa teologi dan
jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Reaksi Yang Berbeda.....	6
2. Hati Yang Berbelas Kasih.....	8
3. Pergilah.....	10
4. Jangan Takut Menderita.....	12
5. Janganlah Takut.....	14
6. Prioritas.....	16
7. Tidak Menjadi Kecewa.....	18
8. Mendapatkan Kerajaan Sorga.....	20
9. Menari Dan Berkabung.....	22
10. Melihat Mukjizat.....	24
11. Orang Kecil.....	26
12. Kelegaannya.....	28
13. Memetik Bulir.....	30
14. Berbuat Baik.....	32
15. Walk The Talk.....	34

16. Menghujat Roh Kudus	36
17. Perkataan Sia-Sia.....	38
18. Tanda Yunus	40
19. Anggota Keluarga Allah	43
20. Sulit Untuk Diterima.....	45
21. Tanah Yang Berbatu-Batu	47
22. Semak Duri.....	49
23. Tanah Yang Baik.....	51
24. Sabar Sampai Musim Menuai	53
25. Biji Sesawi	56
26. Ragi Yang Diadukkan.....	58
27. Nilai Kerajaan Surga.....	60
28. Lolos Seleksi	62
29. Harta Yang Baru	64
30. Percaya Saja, Maka Mujizat Akan Terjadi	66

REAKSI YANG BERBEDA

“Dan setelah setan itu diusir, dapatlah orang bisu itu berkata-kata. Maka heranlah orang banyak, katanya: “Yang demikian belum pernah dilihat orang di Israel”. Tetapi orang Farisi berkata: “Dengan kuasa penghulu setan ia mengusir setan” (Matius 9:33 - 34)

Setiap orang dapat memiliki reaksi yang berbeda walaupun mereka berada dalam kondisi dan situasi yang sama. Misalnya saja ketika pemerintah mengadakan program vaksinasi gratis bagi seluruh penduduknya, reaksi yang muncul pun dapat berbeda-beda. Ada yang begitu antusias, ada yang ragu-ragu, namun ada juga yang pesimistik.

Banyak faktor yang mempengaruhi reaksi seseorang, bisa dikarenakan pola kehidupan dan lingkungan sosialnya, bisa dikarenakan adanya kepentingan pribadi atau kelompok, bisa juga dikarenakan efek psikologis yang dialami seseorang di dalam kehidupannya.

Demikianlah ketika seorang bisu yang kerasukan setan disembuhkan oleh Tuhan Yesus menimbulkan reaksi yang berbeda-beda. Ada yang menjadi takjub lalu memuliakan Allah. Namun ada pula yang sebaliknya, mereka mencibir perbuatan Yesus.

Seperti yang dicatat oleh Matius, *“Maka heranlah orang banyak, katanya: “Yang demikian belum pernah dilihat orang di Israel”. Tetapi orang Farisi berkata: “Dengan kuasa penghulu setan ia*

mengusir setan” (Mat 9:33-34) Reaksi berlebihan dari orang-orang Farisi ini muncul akibat kedengkian mereka kepada Tuhan Yesus. Sebagai para pemimpin agama yang dihormati masyarakat, mereka merasa perbuatan Yesus ini mengancam kedudukan mereka di mata orang-orang Yahudi.

Sehingga walaupun semua yang dilakukan Tuhan Yesus adalah kebaikan, namun mereka melihatnya sebagai keburukan. Bagaimanapun hebatnya mujizat yang terjadi di depan mata mereka, namun mereka tidak dapat melihat kuasa Allah. Sehingga walaupun Firman Tuhan telah disingkapkan bagi mereka, mereka tidak dapat memahami dan menerimanya.

Hari ini, di dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari, apakah kita dapat melihat kebaikan-kebaikan Allah: berkat, kasih, dan karya-Nya yang indah dalam kehidupan kita, sehingga kita selalu mengucapkan syukur? Atau yang kita lihat justru keburukan-keburukan: kekurangan, kesengsaraan, dan berbagai kesusahan yang kita alami, sehingga kita sering mengeluh?

Hari ini, ketika membaca Alkitab dan mendengarkan Firman Tuhan, apakah kita dapat melihat kebaikan-kebaikan dari setiap perintah Allah, sehingga kita dapat bertumbuh karenanya? Atau yang kita lihat justru keburukan-keburukan dan kekurangan orang-orang yang membawakan Firman Tuhan, sehingga rasanya iman kita sulit bertumbuh?

Biarlah seperti pemazmur mengatakan, “Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu.” (Mzm 119:18), demikian kiranya mata kita dapat melihat setiap kebaikan Allah di dalam kehidupan kita, dan kita boleh bersyukur atasnya. Haleluya!

HATI YANG BERBELAS KASIH

“Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Matius 9:36)

Berhenti di perempatan lampu merah, saya melihat tiga orang anak kecil memakai pakaian seadanya. Yang perempuan tanpa ekspresi bernyanyi dan tanpa semangat menari-nari. Dua anak laki-laki lainnya berusaha mengiringi dengan alat musik yang sangat sederhana. Mata mereka begitu sayu dan tampak kelelahan. Tidak ada orang tua yang mengasuh dan memberi mereka makan. Tidak dapat bersekolah seperti kebanyakan anak-anak lainnya. Tidak ada orang yang memelihara dan melindungi mereka. Terlepas apakah mereka hanya berpura-pura untuk dikasihani ataupun dimanipulasi oleh pihak lain, melihat mereka rasanya timbul belas kasihan.

Perikop hari ini mengisahkan perjalanan Yesus dari kota ke kota dan dari desa ke desa. Ia mengajar, memberitakan Injil, dan juga menyembuhkan orang-orang yang lemah dan sakit. Melihat mereka, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. (Mat 9:36) Kemudian kata Yesus kepada murid-murid-Nya, “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” (Mat 9:38)

Inilah hati yang seharusnya kita miliki dalam melayani Tuhan. Hati yang penuh dengan belas kasihan. Tanpa hati seperti ini, melayani Tuhan akan terasa berat dan menjemukan, sama seperti ketika kita mengerjakan tugas kuliah ataupun menyelesaikan pekerjaan di kantor. Namun jika digerakkan oleh hati yang penuh belas kasihan, pelayanan pun akan terasa sangat ringan dan menyenangkan. Dengan memiliki hati seperti Yesus inilah, tidak akan ada kata bosan, jenuh, dan ingin berhenti dari pelayanan. Yang ada hanyalah terus bergiat dan bersemangat dalam melayani Tuhan.

Hari ini, begitu banyak orang yang haus dan lapar akan Firman Tuhan. Begitu banyak yang tersesat dan perlu dibimbing kembali kepada jalan yang benar. Begitu banyak orang yang lelah dan berbeban berat.

Seperti kepada Yesaya, Tuhan juga bertanya kepada kita, “Siapakah yang akan Kuutus? Siapakah yang mau pergi untuk Aku?” Biarlah seperti jawab nabi Yesaya, kita pun dapat berkata, “Ini aku, utuslah aku”.

Dan dengan hati yang penuh belas kasihan, marilah kita mengembalakan seluruh kawanan domba Allah. Haleluya!

PERGILAH

“Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk kedalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Matius 10:6)

Dalam perikop yang kita baca hari ini, Tuhan Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi mereka kuasa untuk mengusir setan dan menyembuhkan orang sakit. Ia berpesan kepada mereka, *“Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat.”*

Bukan berarti bahwa Tuhan Yesus tidak menghendaki orang Samaria dan bangsa-bangsa lain diselamatkan, karena Ia menghendaki bahwa Injil Kerajaan Surga diberitakan di seluruh dunia dan supaya semua orang diselamatkan.

Namun, inilah kehendak Allah bahwa keselamatan dimulai dari bangsa Israel. Seperti Paulus mengatakan kepada jemaat di Roma, “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani.” (Rom 1:16)

Hari ini, pesan Tuhan Yesus kepada kita juga masih tetap sama: *“pergilah kepada domba-domba yang hilang”* serta *“pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat.”*

Inilah tugas kita untuk pergi mencari saudara/i kita yang sudah lama tidak datang ke gereja. Setiap orang pasti memiliki alasannya masing-masing. Kita tidak mengetahui pergumulan apa yang sedang dihadapinya. Karena itulah kita perlu mencari mereka dan membawa mereka kembali kepada Kristus. Berikan perhatian. Hibur dan kuatkanlah hatinya. Dan berdoalah bagi mereka.

Selain itu, masih banyak sanak famili dan juga teman-teman kita yang belum mengenal Kristus dan hidup dalam kehampaan. Kita pun mau memperkenalkan Kristus kepada mereka. Menceritakan kasih Tuhan dan kasih karunia keselamatan-Nya. Menuntun mereka ke dalam jalan hidup yang kekal.

Inilah tugas kita. Seperti kata Paulus, “Bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” (Rom 10:14)

Biarlah setiap hari kita boleh mengingat dan menjalankan pesan Tuhan Yesus kepada kita ini, untuk mencari domba-domba yang terhilang dan pergi memberitakan Injil Kerajaan Surga. Haleluya!

JANGAN TAKUT MENDERITA

“Dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku; tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat.” (Matius 10:22)

Ketika berjalan-jalan di mall, seseorang mendekati saya untuk menawarkan kartu kredit. Ia menjelaskan berbagai keuntungan yang bisa kita dapatkan, dan betapa mudahnya mengajukan kartu kredit tersebut. Gratis iuran tahunan. Diskon di berbagai tempat makan dan tempat wisata. Cicilan dengan bunga 0%. Dengan banyaknya keuntungan yang bisa kita dapatkan, maka kita pun akan mempertimbangkan untuk bisa memiliki kartu kredit tersebut.

Berbeda ketika kita ditawarkan menjadi pengikut Kristus, Tuhan Yesus tidak pernah menjanjikan kita berbagai keuntungan dan kemudahan-kemudahan yang akan kita dapatkan dengan menjadi pengikut-Nya. Justru sebaliknya, Tuhan Yesus mengatakan bahwa para pengikut-Nya akan diserahkan dan disesah, dan kita akan dibenci semua orang oleh karena nama-Nya; tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat.

Demikianlah menjadi pengikut Yesus tidaklah mudah. Kita akan mengalami berbagai kesusahan, penderitaan, dan bahkan penganiayaan. Seperti Paulus mengatakan kepada jemaat di Tesalonika, “Kamu sendiri tahu, bahwa kita ditentukan untuk itu. Sebab, juga waktu kami bersama-sama dengan kamu, telah kami katakan kepada kamu, bahwa kita akan mengalami kesusahan.” (1Tes 3:3-4).

Walau mungkin kita tidak mengalami penganiayaan seperti yang dialami para rasul, demi mempertahankan kebenaran kita mungkin akan dihina, dicemooh, dipandang aneh, ataupun dikucilkan. Ketika kita tidak ikut menyembah nenek moyang, kita mungkin akan dikucilkan dan dianggap anak durhaka oleh keluarga kita. Ketika kita memilih untuk beribadah di hari Sabat, teman-teman kita mungkin akan menghina dan menertawakan kita. Inilah yang akan kita alami menjadi pengikut Kristus.

Tetapi Tuhan Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.” (Mat 5:10-11)

Menghadapi berbagai penderitaan dan kesukaran karena nama Kristus, biarlah dengan bersandar pada Roh Kudus, kita boleh tetap berdiri teguh dan tetap berpegang pada iman kita sampai pada kesudahannya. Maka Tuhan pun akan mengaruniakan kebahagiaan kekal kepada kita, seperti yang dikatakan Paulus, “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami.” (2Kor 4:17)

Haleluya!

JANGANLAH TAKUT

“Dan janganlah takut kepada mereka yang membunuh tubuh, tetapi tidak dapat membunuh jiwa, melainkan takutlah kepada Dia yang mampu menghancurkan jiwa dan tubuh di neraka.” (Matius 10:28)

Kita semua memiliki ketakutannya masing-masing. Ada yang takut kecoa. Ada yang takut gelap. Ada yang takut ketinggian. Ketakutan-ketakutan seperti ini bisa jadi tidak terlalu mengganggu kehidupan kita.

Namun ada juga ketakutan-ketakutan yang bisa menghambat kehidupan dan juga kerohanian kita. Takut mengambil resiko, membuat kita tidak pernah bergerak dari zona nyaman kita. Takut dihina dan diejek, membuat kita segan memperkenalkan kebenaran kepada orang-orang di sekitar kita. Takut ditolak, membuat kita enggan mengajak teman-teman kita untuk ikut beribadah bersama-sama dengan kita. Takut menderita, sehingga kita belum banyak melakukan hal-hal untuk Tuhan.

Menjadi pengikut Kristus, kita perlu mengalahkan ketakutan-ketakutan ini, yang menghambat kita dalam melakukan Firman Tuhan. Apalagi, sebagai pengikut Kristus, kita ditetapkan untuk menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan karena nama Kristus. Seperti yang dituliskan dalam Yohanes 15:20, “Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu.”

Bahkan, nyawa kita pun dapat terancam karena iman kita kepada Kristus. Tetapi Tuhan Yesus mengatakan, “janganlah takut kepada mereka yang membunuh tubuh, tetapi tidak dapat membunuh jiwa, melainkan takutlah kepada Dia yang mampu menghancurkan jiwa dan tubuh di neraka.”

Dianiaya karena kebenaran, hal terburuk yang dapat mereka lakukan terhadap kita adalah membunuh kita. Lagipula semua manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian. Maka, jika kita bisa mati demi Kristus, itu adalah sebuah kasih karunia. Inilah yang terjadi pada Stefanus. Karena imannya, ia harus mengalami penderitaan dilempar batu sampai mati. Demikianlah ia tidak takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuhnya, tetapi tidak berkuasa atas jiwanya. Ia memilih takut kepada Tuhan dan mempertahankan imannya, karena ia tahu, “Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal.” (Yoh 12:25)

Biarlah kita boleh meneladani para pahlawan iman ini, yang berani mengorbankan segala-galanya demi Kristus. Demikianlah kita jangan takut mempersembahkan hidup kita untuk Tuhan. Maka sebagai gantinya, Tuhan pun akan menganugerahkan hidup yang kekal kepada kita, seperti janji Tuhan, “barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.”

Haleluya!

PRIORITAS

“Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku.” (Matius 10:37)

Saya teringat akan sebuah pertanyaan menarik yang pernah dilontarkan oleh guru saya ketika bersekolah, “Jika pada suatu saat, ketika kita seorang diri berada di rumah tercium bau masakan yang gosong, lalu pada saat yang bersamaan telepon kita berdering, lalu ada tamu yang memencet bel, dan tiba-tiba adik kecil kita yang masih bayi terbangun dan menangis. Mana yang akan kamu lakukan terlebih dahulu?”

Jika pertanyaan ini ditanyakan kembali kepada kita, mana yang akan kita pilih? Bukan pertanyaan yang mudah dijawab, bukan?

Di dalam kehidupan, terkadang kita juga dapat menghadapi dilema bagaimana seharusnya kita memprioritaskan hal-hal di dalam kehidupan kita. Jika pilihannya adalah antara beribadah atau menonton TV, kita dengan mudah dapat mengetahui prioritas mana yang seharusnya kita lakukan. Namun jika keduanya adalah hal-hal yang sama-sama penting, mana yang seharusnya kita dahulukan?

Tuhan Yesus memberikan prinsip bagaimana seharusnya prioritas kita, “Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku.”

Tentunya ayat ini bukan berarti bahwa kita tidak perlu mengasihi orang tua ataupun anak-anak kita, karena ada juga perintah, “Hormatilah ayahmu dan ibumu” (Kel 20:12). Namun, kasih kita kepada keluarga kita tidak seharusnya lebih utama dari kasih kita kepada Allah. Jadi yang Tuhan Yesus maksudkan dengan perkataan-Nya adalah agar kita dapat mengasihi Allah lebih dari segala-galanya. Lebih dari pekerjaan kita. Lebih dari hobi kita. Lebih dari keluarga kita. Dan juga lebih dari diri kita sendiri.

Ketika kita bangun pagi, kita akan terlebih dahulu berdoa dan membaca Alkitab sebelum kita membereskan rumah dan beraktivitas. Ketika pada hari Minggu keluarga kita merengsek hendak bertamasya ketika kita ada persekutuan tim besuk, kita akan memilih mengikuti persekutuan terlebih dahulu. Ketika ada klien utama kita meminta bertemu pada hari Sabat, kita akan memilih untuk menguduskan hari Sabat terlebih dahulu. Inilah prioritas yang Tuhan harapkan dari kita semua anak-anak-Nya, agar kita memprioritaskan Dia di atas segala-galanya.

Dengan mengutamakan Allah di dalam kehidupan kita, maka Tuhan pun akan semakin memberkati kita. Seperti ada tertulis, “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Mat 6:33)

Haleluya!

TIDAK MENJADI KECEWA

“Dan berbahialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.” (Matius 11:6)

Pernahkah kita melihat sebuah foto yang sangat indah, baik di Instagram maupun di internet, lalu kita bersama dengan keluarga merencanakan berwisata ke sana? Begitu bersemangatnya, sehingga di tengah perjalanan pun sudah terbayang-bayang betapa indahnya tempat itu. Namun setelah tiba di sana, ternyata apa yang kita lihat tidaklah seindah apa yang kita bayangkan. Tentulah kita akan menjadi kecewa, bukan?

Begitulah orang-orang pada zaman Yesus. Mereka membayangkan bahwa Mesias yang dijanjikan akan lahir ke dalam dunia sebagai seorang raja yang datang dengan berbagai kemuliaannya, yang akan melepaskan mereka dari penindasan bangsa Romawi. Tetapi Yesus yang mereka lihat saat itu adalah anak tukang kayu. Orang yang miskin. Tidak memiliki kedudukan apa-apa. Bukan siapa-siapa. Membuat mereka ragu bahwa Yesus adalah sang Mesias yang dijanjikan Allah.

Bahkan, Yohanes Pembaptis yang telah melihat langit terbuka sekalipun ketika membaptis Yesus, ikut menjadi ragu apakah Yesus adalah benar-benar sang Mesias. Karena itu ia menyuruh murid-muridnya datang kepada Yesus dan bertanya, “Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?” Maka jawab Yesus kepadanya, “Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada

orang miskin diberitakan kabar baik. Dan berbahialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.”

Hari ini, apa yang kita bayangkan akan terjadi dalam kehidupan kita setelah percaya Yesus? Apakah kita membayangkan hidup kita akan baik-baik saja karena Dia adalah Allah Yang Maha Penyayang? Atau kita membayangkan hidup kita akan dipenuhi berkat Tuhan karena Dia adalah Allah yang Maha Kasih? Atau kita membayangkan diri kita tidak akan mengalami musibah karena Dia adalah Allah yang Maha Kuasa?

Pada kenyataannya, walaupun kita sudah hidup begitu saleh di hadapan Tuhan, kepahitan dapat terjadi di dalam kehidupan kita. Usaha kita bangkrut. Kanker yang ganas menyerang paru-paru kita. Rumah kita dirampok. Anak kita tertabrak truk dan harus mengalami cacat seumur hidupnya. Mengalami ini semua, Tuhan Yesus berkata, “Berbahialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.”

Ayub, seorang yang saleh. Namun hidupnya tidak berjalan semulus yang ia harapkan. Semua hartanya dirampok. Seluruh anak-anaknya mati seketika itu juga. Dan tubuhnya terjangkit penyakit yang sangat menjijikan. Istrinya menjadi kecewa lalu menyuruhnya meninggalkan Tuhan. Tetapi karena imannya, Ayub tetap setia kepada Tuhan.

Hari ini, ketika cobaan datang dan rasanya hidup menjadi begitu berat, janganlah kecewa! Tetaplah berdoa. Tetaplah giat melayani Dia. Bahkan, justru di saat-saat seperti inilah kita perlu lebih banyak lagi berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ingatlah segala berkat rohani yang pernah kita terima dan rasakan dalam hidup di saat rasa kekecewaan menimpa. Tetaplah beriman! Tetaplah setia! Maka suatu saat, kita akan mengerti bahwa rencana Tuhan akan selalu indah pada waktunya. “Berbahialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.” Haleluya!

MENDAPATKAN KERAJAAN SORGA

***“Sejak tampilnya Yohanes Pembaptis hingga sekarang, Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya.”
(Matius 11:12)***

Ada sebuah anekdot. Seorang pendeta bertanya kepada jemaatnya, “Siapakah yang mau pergi ke surga?” Tanpa ragu-ragu semua yang hadir pun mengacungkan tangannya. Lalu pendeta pun meneruskan pertanyaannya, “Lalu siapakah yang mau pergi terlebih dahulu?” Dan tidak ada satu pun tangan yang teracung.

Inilah bagaimana setiap orang, ketika menghadapi ajalnya, ingin masuk ke surga. Setelah kehidupan kita di dunia ini berakhir, hanya ada dua tempat yang dapat kita tuju. Surga atau neraka. Dan ke mana kita akan pergi, ditentukan oleh bagaimana perbuatan dan imannya ketika hidup di dalam dunia ini.

Ketika Tuhan Yesus berbicara kepada orang banyak tentang Yohanes, Ia juga berbicara mengenai hal Kerajaan Surga ini: *“Sejak tampilnya Yohanes Pembaptis hingga sekarang, Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya.”*

Dalam bahasa aslinya, kata “diserong” bisa berarti “ditekan dengan kekerasan”, namun bisa juga berarti “didesak dengan

kesungguhan.” Jadi, di mana pun Injil Kerajaan Surga diberitakan, di sanalah juga Injil akan “ditekan dengan kekerasan”. Namun walau bagaimanapun Injil Kerajaan Surga dirintang, Injil akan terus tersebar luas.

Dan di mana pun Injil Kerajaan Surga diberitakan, “orang yang menyerongnya mencoba menguasainya.” Dalam bahasa asli, kutipan frase tersebut dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai “orang mendesak dengan kesungguhan berusaha untuk menggapai Kerajaan Surga itu.” Pemahaman demikian senada dengan apa yang ditulis oleh Lukas, “Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes; dan sejak waktu itu Kerajaan Allah diberitakan dan setiap orang menggagahnya berebut memasukinya.” (Luk 16:16). Dengan kata lain, sejak Kerajaan Allah diberitakan, setiap orang berusaha untuk memasukinya. Kalimat “setiap orang menggagahnya berebut memasukinya” dapat diterjemahkan dalam bahasa asli sebagai berikut, “setiap orang diundang secara segera untuk memasukinya.”

Seperti Tuhan Yesus juga pernah mengatakan, “sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan” (Mat 7:13). Dan juga, “*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.*” (Mat 7:21)

Demikianlah kita mau “mendesak dengan kesungguhan” dan “secara segera menerima undangan” untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan Surga. Berusaha sedemikian keras mendesak terjadinya perubahan di dalam diri kita, agar sikap dan perbuatan kita dapat berubah secara total menjadi manusia baru yang dikehendaki Allah. Maka setelah ajal tiba, biarlah kita semua boleh dipersilakan masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Haleluya!

MENARI DAN BERKABUNG

“Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak berkabung.” (Matius 11:17)

Turut berdukacita”. Itulah ucapan yang sering kita lontarkan ketika ada teman atau kerabat kita yang kehilangan sanak familinya. Sebaliknya, kepada sahabat kita yang melangsungkan pernikahannya, kita pun akan mengucapkan “Selamat dan Bahagia”. Demikianlah di dalam perkabungan kita akan ikut bersedih, dan di dalam pesta kita akan ikut bersukaria.

Tetapi berbeda dengan orang-orang Yahudi pada masa Tuhan Yesus, sehingga dikatakan, “Mereka itu seumpama anak-anak yang duduk di pasar dan berseru kepada teman-temannya: Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak berkabung.”

Bagaimana mereka tidak berkabung dan juga tidak ikut menari? Ketika Yohanes Pembaptis datang menyerukan pertobatan, mereka tidak berkabung dan bertobat. Demikian pula ketika Tuhan Yesus datang membawa kabar baik Injil, mereka juga tidak bersukacita karena keselamatan Allah telah datang kepada manusia. Mereka menolak, baik peringatan dari Yohanes maupun kabar baik dari Yesus.

Lain halnya dengan respon Yohanes Pembaptis ketika mendengarkan kabar baik tentang Yesus. Dikatakan bahwa “Yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki;

tetapi sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh.” (Yoh 3:29). Demikianlah Yohanes Pembaptis sangat bersukacita dan menerima kabar baik ini.

Hari ini, bagaimanakah respon kita terhadap Firman Allah?

Mendengarkan teguran dan peringatan, seperti bahwa kedatangan Tuhan Yesus sudah semakin dekat dan kita perlu segera mempersiapkan diri, bagaimanakah respon kita? Apakah kita seperti Yohanes, yang bersukacita mendengarkan Firman Tuhan, lalu segera bertobat dan mempersiapkan diri kita? Atau kita seperti orang-orang Yahudi, yang walau telah mendengarkan teguran dan peringatan, tetapi tidak mengindahkannya?

Mendengarkan penghiburan dan kekuatan dari Firman Tuhan, bagaimanakah respon kita? Apakah kita menerimanya dengan sukacita seperti Yohanes, sehingga kita bisa menjadi terhibur dan dikuatkan oleh-Nya? Atau kita mengeraskan hati seperti orang-orang Yahudi, sehingga Firman Tuhan tidak dapat membawa damai sejahtera ataupun kebaikan di dalam kehidupan kita?

Hari ini, biarlah kita semua boleh ikut menari ketika seruling ditiupkan, dan ikut berkabung ketika dinyanyikan kidung duka. Demikianlah, baik berupa teguran dan peringatan, maupun berupa penghiburan serta kekuatan, kita mau menerima setiap perkataan Firman Tuhan dengan penuh sukacita dan melakukannya. Karena, “Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu.” (Mat 7:24-25)

Haleluya!

MELIHAT MUKJIZAT

“Lalu Yesus mulai mengecam kota-kota yang tidak bertobat sekalipun di situ la paling banyak melakukan mujizat-mujizat-Nya” (Matius 11:20)

Bagaimana kalau kita hidup di zaman Yesus dan melihat mukjizat-mukjizat-Nya secara langsung? Dengan mata kita sendiri melihat orang yang tadinya lumpuh dapat berjalan. Melihat bagaimana lima roti dan dua ikan dipecah-pecahkan, sehingga kita semua, bersama dengan lima ribu orang lainnya, dapat makan dan menjadi kenyang. Bersama Tuhan Yesus dalam kapal yang diterjang oleh angin badai, lalu kita melihat Dia dengan perkataan-Nya dapat menenangkan angin ribut itu. Bukankah kita akan tercengang dan menjadi percaya?

Namun tidak demikian halnya dengan kota Khorazim, Betsaida dan Kapernaum. Sekalipun Tuhan Yesus paling banyak melakukan mukjizat-mukjizat-Nya di sana, namun mereka tidak dapat menjadi percaya dan bertobat.

Hari ini, mukjizat-mukjizat Allah masih dapat kita lihat dan rasakan. Teman-teman kita yang divonis oleh dokter tidak dapat sembuh, dengan pertolongan Allah mereka dapat menjadi sembuh. Sahabat-sahabat kita yang mengalami kecelakaan maut, tetapi mereka selamat dan tidak terluka. Melalui mukjizat-Nya inilah, Tuhan menginginkan agar orang-orang yang melihat-Nya menjadi percaya dan bertobat.

Bagi saya, menerima Roh Kudus dan dapat berbahasa Roh adalah mukjizat terindah yang pernah saya rasakan. Penyertaan-Nya

dalam setiap persoalan dan jalan keluar-Nya yang mengherankan, juga merupakan mukjizat dari-Nya yang seringkali membuat saya terkagum. Bahkan, dapat bangun pagi dengan badan yang sehat dan dapat menghirup udara yang segar, juga merupakan mukjizat-Nya bagi saya. Melalui semuanya itu, membuat saya semakin yakin dan percaya akan Dia.

Demikianlah pemazmur juga merasakan begitu banyak karya-karya dan perbuatan ajaib Tuhan yang dirasakan dalam kehidupannya, “Banyaklah yang telah Kaulakukan, ya TUHAN, Allahku, perbuatan-Mu yang ajaib dan maksud-Mu untuk kami. Tidak ada yang dapat disejajarkan dengan Engkau! Aku mau memberitakan dan mengatakannya, tetapi terlalu besar jumlahnya untuk dihitung.” (Mzm 40:6)

Mukjizat apa yang pernah Anda alami? Pengalaman rohani apa yang pernah Anda rasakan bersama dengan Tuhan? Mengalami itu semua, perubahan apakah yang terjadi dalam hidup Anda?

Kota Khorazim, Betsaida dan Kapernaum, dikecam oleh Tuhan Yesus karena setelah melihat begitu banyak mukjizat, mereka tidak berubah dan bertobat. Demikianlah melalui mukjizat-Nya, Tuhan Yesus mengharapkan kita semua bukan hanya untuk menjadi kagum olehnya, tetapi lebih daripada itu, Tuhan Yesus menginginkan agar kita semakin percaya dan bertobat karenanya.

Hari ini, melalui mukjizat-Nya, biarlah iman kita boleh semakin diteguhkan dan semakin dekat kepada-Nya. Haleluya!

ORANG KECIL

***“Pada waktu itu berkatalah Yesus:
“Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit
dan bumi, karena semuanya itu Engkau
sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai,
tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.”
(Matius 11:25)***

Ada banyak hal yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan dan hanya dapat dipahami dengan iman. Bagaimana segenggam tepung dan sedikit minyak tidak habis-habisnya dimakan, sehingga dapat mempertahankan hidup seorang janda dan anaknya? Bagaimana seseorang bisa berjalan di atas air tanpa tenggelam? Demikianlah dengan mengandalkan logika, orang-orang yang menganggap dirinya bijak dan pandai tidak akan dapat memahami hal-hal yang ilahi, yang hanya dapat dipahami dengan iman.

Demikian jugalah orang-orang pada zaman Yesus yang tidak dapat memahami bahwa Yesus adalah sang Juruselamat, Allah yang lahir ke dalam dunia menjelma menjadi manusia, sebagai Mesias yang akan melepaskan manusia dari hukuman dosa. Karena itulah, Tuhan Yesus mengatakan, “semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.”

Dibanding orang bijak dan pandai, ‘orang kecil’ memiliki pemikiran yang lebih sederhana dan sikap yang lebih rendah hati. Membuat mereka lebih gampang untuk diajar dan dapat

menerima perkataan Yesus dengan mudahnya. Berbeda dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menganggap dirinya bijak dan pandai. Mereka selalu meragukan perkataan Yesus, Mereka tidak dapat menerima ajaran-Nya, Dan juga mereka tidak mau percaya kepada-Nya. Bahkan, merekalah yang akhirnya menyalibkan Yesus, sang Mesias.

Maka tidaklah mengherankan kalau Tuhan Yesus memilih orang-orang kecil yang tidak terpelajar ini, seperti Petrus dan Yohanes, untuk menjadi murid-muridNya. (Kis 4:13). Kepada mereka, yang dengan rendah hati mau belajar akan Firman Tuhan, Allah pun akan menyatakan kebenaran dan kehendak-Nya. Seperti pemazmur mengatakan, “Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati.” (Mazmur 25:9)

Hari ini, walaupun mungkin kita telah mengenyam pendidikan yang cukup tinggi, namun biarlah kita boleh memiliki sikap seperti orang kecil, yang dengan rendah hati mau menerima setiap perkataan Firman Tuhan. Tidak mengandalkan ilmu pengetahuan ataupun logika kita untuk bisa mengerti dan memahami Firman Tuhan. Dan tidak menganggap diri kita bijak dan pandai, sehingga setiap Firman Tuhan yang ditaburkan dapat menjadi benih yang subur di dalam hati kita.

“Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegahkan diri di hadapan Allah.” (1Kor 1:27-29)

Haleluya!

KELEGAAN

***“Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.”
(Matius 11:29)***

Menjalani kehidupan dengan berbagai lika-likunya, setiap orang dapat merasakan kelelahan dan keputus-asaan. Karena itulah Tuhan Yesus mengundang semua orang untuk datang kepada-Nya dan menerima kelegaan dari-Nya. Kata-Nya “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”

Menjadi datang dan percaya kepada Yesus, kita akan mendapatkan kelegaan. Melalui baptisan, semua beban dosa kita dihapuskan oleh darah-Nya dan kita diperdamaikan dengan Allah. Dengan meninggalkan dosa dan berjalan sesuai kehendak-Nya, maka jiwa kita pun akan mendapatkan ketenangan. Seperti Petrus, walau berada dalam penjara dan akan dihukum mati, dia tidak gelisah dan dapat tertidur dengan nyenyak, karena kelegaan Kristus memenuhi hatinya.

Tetapi, untuk menerima kelegaan ini, Tuhan Yesus berkata, “Pikullah kuk yang Kupasang ... dan jiwamu akan mendapat ketenangan.” Mengapa agar jiwa kita bisa mendapatkan kelegaan, Tuhan Yesus justru memberikan beban tambahan kepada kita, yaitu sebuah kuk untuk kita pikul? Bukankah seharusnya untuk mendapatkan kelegaan, Tuhan Yesus mengangkat dan melepaskan beban-beban hidup kita?

Menjadi percaya kepada Yesus, beban-beban hidup kita masih akan tetap sama. Kita masih harus bekerja. Kita masih harus memberi makan anak-anak kita. Tetapi yang berbeda adalah, Tuhan Yesus ada di sisi kita dan akan selalu membantu kita melewati semuanya itu. Seperti nabi Yesaya mengatakan, “Sebab Aku ini, TUHAN, Allahmu, memegang tangan kananmu dan berkata kepadamu: “Janganlah takut, Akulah yang menolong engkau.” (Yes 41:13)

Menjadi percaya kepada Yesus, kita perlu memikul kuk yang dipasang-Nya, yaitu tanggung jawab yang perlu kita lakukan dan penderitaan yang harus kita jalani sebagai pengikut Kristus. Namun, “Kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan.” Sebab, “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” (1Kor 10:13) Demikianlah Tuhan Yesus akan membantu kita memikul setiap kesukaran dan pencobaan di dalam hidup ini, sehingga semuanya terasa ringan, karena kita memikulnya bersama dengan Kristus.

Demikianlah Tuhan Yesus tunduk dan dengan rendah hati melakukan kehendak Allah di dalam hidup-Nya. Memikul kuk yang harus Ia tanggung bersama dengan Allah. Biarlah kita juga boleh dengan tekun dan sabar memikul kuk yang dipasang-Nya bagi kita dan belajarlah pada-Nya. Maka jiwa kita pun akan mendapatkan kelegaan yang kekal, di dalam Kerajaan Surga. Haleluya!

MEMETIK BULIR

***“Jika memang kamu mengerti maksud firman ini:
Yang Kukehendaki ialah belas kasihan
dan bukan persembahan, tentu kamu tidak
menghukum orang yang tidak bersalah.” (Matius 12:7)***

Suatu ketika di hari Sabat, saat Yesus dengan murid-murid-Nya sedang dalam perjalanan menuju rumah ibadat orang Yahudi, laparlah mereka (Mat 12:1, 9). Melewati ladang gandum, mereka pun memetik bulir gandum dan memakannya. Maka akhirnya, tindakan mereka ini menjadi sebuah permasalahan tersendiri bagi orang-orang Farisi (Mat 12:2). Menurut mereka, apa yang dilakukan oleh murid-murid Yesus ini melanggar peraturan Taurat. Menurut peraturan, memetik bulir gandum adalah sebuah pekerjaan yang tidak boleh dilakukan pada hari Sabat. Maka Tuhan Yesus menjawab mereka dengan mengisahkan bagaimana Daud masuk ke dalam Rumah Allah dan memakan roti yang hanya boleh dimakan oleh imam. Dan juga bagaimana para imam yang melayani di dalam Bait Allah melanggar hukum Sabat, namun mereka tidak bersalah (Mat 12:4-5).

Dengan perkataan-Nya, Tuhan Yesus mengajak orang-orang Farisi untuk melihat kembali makna sesungguhnya dari hari Sabat yang diciptakan oleh Allah. Melalui hari Sabat-Nya, sesungguhnya Allah ingin kita berhenti dari kesibukan dan pekerjaan kita, untuk dapat mengingat akan Dia dan perhentian kekal-Nya.

Tetapi orang-orang Farisi melihat hari Sabat sebagai sebuah peraturan yang harus ditaati. Mereka pun menambahkan banyak peraturan-peraturan lain, seperti peraturan mengenai memetik bulir yang dilakukan oleh murid-murid Yesus ini. Mereka membuat hari Sabat menjadi beban, di mana seharusnya hari Sabat adalah hari kenikmatan. Seperti yang dikatakan nabi Yesaya, “Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat “hari kenikmatan”, dan hari kudus TUHAN “hari yang mulia”; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmumu, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya.” (Yes 58:13-14)

Hari ini, bagaimanakah kita melihat perintah Sabat yang diberikan oleh Allah? Apakah kita bisa melihat makna sesungguhnya dari hari Sabat? Jika kita datang beribadah karena kita melihatnya sebagai sebuah kewajiban, sesungguhnya hari Sabat jauh lebih bermakna dari itu. Pada hari Sabat, kita dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan sang Pencipta kita. Dengan menguduskan hari Sabat, kita diingatkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, diberikan istirahat jasmani dan rohani, Allah-lah yang telah menyelamatkan dan menguduskan manusia, dan adanya istirahat sejati di surga. Demikianlah kita dapat menjalani hari-hari kita dalam kekudusan. Begitu banyak kebaikan di hari Sabat.

Biarlah hari ini, kita boleh menemukan makna sesungguhnya di balik perintah Sabat. Dan kita pun mau dengan setia memegang perintah-Nya untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat-Nya. Sampai akhirnya, kita akan menikmati Sabat yang kekal di dalam Kerajaan Surga. Haleluya!

BERBUAT BAIK

“Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat.” (Matius 12:12)

Sebelumnya, orang-orang Farisi melihat murid-murid Yesus memetik bulir gandum pada hari Sabat, yang mereka anggap sebagai sebuah perbuatan yang melanggar peraturan Sabat. Dan setelah itu, ketika Tuhan Yesus masuk ke rumah ibadat, tampaklah seorang yang mati sebelah tangannya. Maka untuk dapat mempersalahkan Tuhan Yesus, orang-orang Farisi bertanya kepada-Nya, “Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?” Dan Yesus menjawab, “Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat.” Lalu Yesus pun mengulurkan tangannya dan menyembuhkan orang yang sakit tersebut.

Berbuat baik adalah hal yang sangat mulia. Setiap agama di dunia ini akan mengajarkan kepada setiap penganut agamanya untuk berbuat baik. Demikianlah sebagai umat Kristen, kita juga dituntut untuk berbuat baik. Seperti Tuhan melalui nabi Yesaya mengatakan, “Berhentilah berbuat jahat, belajarliah berbuat baik.” (Yes 1:16-17) Namun sungguh ironis, orang-orang Farisi justru menahan umat Allah melakukan kebaikan pada hari Sabat.

Mengetahui ini adalah sebuah kekeliruan, Tuhan Yesus mengajarkan dan memberikan teladan apa yang seharusnya dilakukan oleh umat-Nya, “Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat.” Dan sebagai konsekuensinya, orang-orang Farisi menjadi jengkel kemudian bersekongkol untuk membunuh-Nya (Mat 12:14).

Demikianlah berbuat baik dapat mendatangkan resiko bagi diri kita. Ketika hendak melakukan kebaikan, ada saja pihak-pihak yang tidak menyukai dan menentang kita. Mereka mungkin menganggap kita sok saleh. Mungkin mereka akan mengejek kita. Mungkin kita juga akan disalahpahami. Tetapi inilah yang seharusnya kita lakukan: berbuat baik.

Terlebih pada hari Sabat, kita mau berbuat baik. Menyapa dan memperhatikan saudara-saudari kita yang datang beribadah. Membantu pelayanan agar ibadah Sabat dapat berjalan dengan baik. Mengirim ayat-ayat maupun renungan Firman Tuhan kepada sahabat-sahabat kita. Mendoakan dan menguatkan mereka yang sakit dan lemah imannya.

Haleluya!

WALK THE TALK

“Lalu keluarlah orang-orang Farisi itu dan bersekongkol untuk membunuh dia” (Matius 12:14)

“Walk the Talk”. Itulah sebuah slogan yang menjadi populer, baik di kalangan pebisnis, dunia pendidikan, maupun dalam gereja. Artinya adalah apa yang kita ucapkan, itulah juga yang akan kita lakukan. Ketika seorang guru di sekolah mengajarkan kepada murid-muridnya untuk membuang sampah pada tempatnya dan memungut sampah yang berceceran, maka guru tersebut pun perlu melakukannya juga. Demikianlah ketika sebuah perusahaan mengatakan bahwa dirinya peduli lingkungan, maka mereka harus menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan ini pada produk-produknya.

Namun tidaklah demikian dengan orang-orang Farisi. Walaupun mereka mengajarkan Hukum Taurat kepada orang-orang Yahudi, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya (Mat 23:3-4). Bahkan apa yang mereka lakukan bertentangan dengan Hukum Taurat yang mereka ajarkan.

Di dalam Hukum Taurat jelas tertulis, “Jangan membunuh” (Kel 20:13). Dan mereka yang karena kebencian, mengikhtikarkan untuk membunuh sesamanya, pastilah dihukum mati (Im 35:16-21). Namun justru apa yang dilarang oleh Hukum Taurat inilah yang dilakukan oleh orang-orang Farisi. *“Lalu keluarlah orang-orang Farisi itu dan bersekongkol untuk membunuh [Yesus].” Betapa ironisnya!*

Sebagai pemimpin agama yang terpendang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, mereka terlihat begitu saleh. Di tikungan-tikungan jalan raya mereka berdoa. Mereka memberikan sepersepuluh dari penghasilan mereka. Bahkan mereka berpuasa dua kali seminggu. Tetapi apa yang ada di dalam hati mereka dan apa yang mereka lakukan sungguhlah berbeda dengan prinsip Hukum Taurat yang mereka ajarkan.

Hari ini, sebagai orang Kristen yang telah begitu giat beribadah, rajin berdoa, dan juga telah memahami apa yang dikehendaki Allah bagi kita, apakah perbuatan kita telah selaras dengan itu semua? Tentunya, Allah tidak menghendaki kita seperti orang-orang Farisi, yang walau telah memahami Firman Tuhan, tetapi apa yang mereka perbuat tidaklah demikian.

Sebagai orang tua, biarlah apa yang kita katakan kepada anak-anak kita untuk rajin beribadah dan giat berdoa, diri kita pun boleh melakukannya. Sebagai pengkhotbah dan guru agama, biarlah apa yang kita ajarkan kepada jemaat dan anak-anak rohani kita untuk berbuat kasih kepada sesama, diri kita pun boleh melakukannya.

Demikianlah kita menjadi orang-orang yang berbahagia, seperti Yakobus mengatakan, “Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya.” (Yak 1:25). Haleluya!

MENGHUJAT ROH KUDUS

“Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni.” (Matius 12:31)

Pada suatu hari, dibawalah yang kerasukan setan kepada Yesus. Orang ini buta dan bisu. Dan setan inilah yang menyebabkan orang tersebut buta dan bisu (Mat 12:22, Luk 11:14). Lalu dengan kuasa-Nya, Tuhan Yesus menyembuhkan orang yang kerasukan tersebut, sehingga ia dapat kembali melihat dan berkata-kata (Mat 12: 22,28). Maka takjublah semua orang yang melihatnya dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Daud. Berbeda dengan respon orang-orang Farisi, yang juga turut melihat kejadian itu. Mereka malah mengatakan bahwa Yesus kerasukan Beelzebul dan mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, si penghulu setan itu (Mrk 3:22).

Dalam kemilteran, mereka yang pangkatnya lebih tinggi memiliki kuasa dan dapat memerintah mereka yang pangkatnya lebih rendah. Demikianlah dalam pemahaman orang Farisi, setan-setan juga memiliki kedudukannya masing-masing, seperti yang dijelaskan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus (Ef 6:12). Karena itulah mereka menganggap Yesus sebagai penghulu setan sehingga dapat mengusir setan. Menjawab hal ini, Tuhan Yesus mengatakan, “Setiap kerajaan yang terpecah-pecah pasti binasa... Demikianlah juga kalau Iblis mengusir Iblis, iapun terbagi-bagi dan melawan dirinya sendiri.”

Kemudian Tuhan Yesus melanjutkan perkataan-Nya, “Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan

bersama Aku, ia menceraiberaikan. Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni.”

Mengapa perkataan mereka terhadap Yesus ini dikatakan sebagai hujat terhadap Roh Kudus?

Menghujat artinya mencaci atau mencela. Menghujat Roh Kudus berarti mencaci dan mencela Allah. Sekalipun Tuhan Yesus lewat mukjizat-Nya telah menyatakan kepada mereka pekerjaan dan kuasa Allah, namun mereka malah mencela dan tidak mau percaya kepada-Nya. Hati mereka begitu keras dan dipenuhi kebencian sehingga mereka tidak dapat melihat pekerjaan Allah dan menjadi percaya.

Orang-orang Farisi menghujat Roh Kudus karena mereka menghubungkan pekerjaan Roh Tuhan dengan roh jahat. Oleh karena itu, jika ada yang memfitnah Yesus hanya berdasarkan kata-kata-Nya, ia masih dapat bertobat dan menerima pengampunan. Namun, jika ia tetap bebal dan memilih untuk menolak firman Tuhan; meskipun ia telah melihat kuasa Roh Allah melalui karya Yesus, maka tidak ada pengampunan baginya (Ibr 10:26).

Demikianlah Tuhan Yesus mengatakan, “hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni”, karena ketidakpercayaan mereka ini mendatangkan hukuman kebinasaan bagi diri mereka sendiri. Seperti dikatakan, “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.” (Mrk 16:16)

Hari ini, Allah masih menyatakan kuasa-Nya kepada manusia agar mereka dapat percaya kepada-Nya. Melihat pekerjaan Allah, biarlah orang-orang yang belum mengenal Allah, boleh mengakui akan kebesaran-Nya, lalu menjadi percaya kepada-Nya. Haleluya!

PERKATAAN SIA-SIA

***“Tetapi Aku berkata kepadamu:
Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang
harus dipertanggungjawabkannya pada
hari penghakiman” (Matius 12:36)***

Memiliki mulut untuk dapat berbicara sesungguhnya merupakan sebuah karunia yang tidak ternilai. Melalui perkataan, kita dapat menyapa tetangga kita yang sedang lewat di depan rumah kita dan menanyakan kabarnya. Dengan perkataan, kita juga dapat membuat guyonan sehingga orang lain menjadi terhibur dan tertawa. Namun, dengan perkataan, kita juga dapat menyebarkan gosip yang menyebabkan perseteruan. Dan dengan perkataan, kita juga dapat mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati sahabat kita.

Karena itulah Tuhan Yesus menasihatkan agar kita berhati-hati dengan perkataan kita, karena “setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.”

Perkataan sia-sia adalah perkataan yang tidak berguna, hampa, tidak membangun, dan yang tidak memiliki tujuan yang baik. Contohnya adalah mengeluh, bergosip, berbohong, berkata kasar, guyonan yang jorok dan kotor, cemoohan, dan juga dusta. Ketika sedang berkumpul bersama teman-teman, kita dapat tergoda untuk membicarakan kejelekan orang lain. Ketika sedang marah, terkadang kita tidak dapat mengendalikan diri

dan kemudian mengeluarkan perkataan-perkataan yang teledor dan tidak pantas.

Sebagai anak-anak Allah, tentunya Allah tidak menghendaki perkataan yang sia-sia seperti ini keluar dari mulut kita. Demikianlah rasul Paulus melalui suratnya kepada jemaat di Efesus memberikan nasihat kepada kita, “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia.” (Efesus 4:29)

Lalu, bagaimanakah agar kita tidak mengeluarkan perkataan yang kotor, dan sebaliknya dapat mengeluarkan perkataan yang baik dan membangun?

Tuhan Yesus mengatakan, “Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati. Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat.” Karena itu, dengan menyimpan segala hal yang mulia dan membuang segala hal yang kotor dari dalam hati kita, maka hal-hal mulia yang ada di dalam hati kita itulah yang akan meluap keluar melalui perkataan kita. Ketika hati kita melimpah dengan ucapan syukur, maka perkataan kita pun akan penuh ucapan syukur. Ketika hati kita dipenuhi Firman Allah, maka perkataan kita pun akan selaras dengan Firman Tuhan.

Hari ini, biarlah kita boleh menjaga perkataan kita. Tidak lagi mengeluarkan perkataan sia-sia yang kotor, yang kosong, atau yang sembrono, tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur (Efesus 5:4). Dengan demikian, pada hari penghakiman, kita pun akan dibenarkan karena perkataan kita. Haleluya!

TANDA YUNUS

"Pada waktu penghakiman, orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini dan menghukumnya juga. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Yunus!" (Matius 12:41)

Suatu ketika, beberapa ahli Taurat dan orang Farisi datang kepada Yesus meminta suatu tanda, yang membuktikan bahwa diri-Nya benar-benar diutus oleh Allah. Kemudian Yesus pun memberikan tanda Yunus kepada mereka.

Yunus adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah untuk memperingatkan penduduk kota Niniwe yang jahat. Tidak ingin orang-orang Niniwe diselamatkan, Yunus pun melarikan diri dan dimakan ikan besar. Maka selama tiga hari tiga malam, Yunus berada di dalam perut ikan, sebelum akhirnya ia dilepaskan oleh Allah ke tanah Niniwe.

Demikianlah Tuhan Yesus diutus oleh Allah sebagai Mesias, untuk memberitakan keselamatan kepada umat manusia yang berdosa. Seperti Yunus, Dia pun akan mati, dikuburkan selama tiga hari tiga malam, dan kemudian bangkit dari maut.

Mendengar peringatan Yunus, raja kota Niniwe pun turun dari singgasananya, memakai kain kabung dan duduk di abu. Lalu raja serta para pembesarnya memaklumkan puasa dan menyerukan kepada seluruh rakyatnya agar berbalik dari tingkah

lakunya yang jahat. Demikianlah bangsa Niniwe mendengarkan pemberitaan Yunus dan bertobat.

Seperti itulah Tuhan Yesus juga mengharapkan orang-orang Yahudi, termasuk para ahli Taurat dan orang Farisi, yang telah mendengarkan pemberitaan-Nya, bahkan telah melihat perbuatan ajaib-Nya, dapat percaya kepada-Nya dan meninggalkan dosa-dosanya. Namun setelah Tuhan Yesus disalibkan, dikuburkan selama tiga hari tiga malam, dan bangkit dari maut, mereka tetap mengeraskan hati dan tidak mau percaya kepada-Nya.

Kepada orang-orang yang tidak mau percaya dan bertobat ini, Tuhan Yesus memperingatkan, “Pada waktu penghakiman, orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini dan menghukumnya juga. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Yunus!” (Matius 12:41)

Dengan kata lain, orang tidak percaya meminta tanda dan yang Tuhan berikan adalah tanda Yunus--artinya, Yunus dibebaskan dari perut ikan adalah tanda Yunus diutus oleh Allah. Sama halnya dengan Yesus; Ia telah mati, dikubur dan kemudian bangkit, sehingga inilah yang menjadi tanda bahwa Yesus adalah Kristus.

Hari ini, Tuhan Yesus masih terus memperdengarkan suara-Nya. Ia menginginkan semua orang untuk dapat percaya kepada-Nya, bertobat, dan menerima keselamatan.

Seperti orang-orang Niniwe, yang setelah mendengarkan pesan Tuhan, kemudian bertindak dan melakukan perubahan di dalam tingkah lakunya. Biarlah ketika Firman Tuhan disampaikan, kita bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi kita mau sungguh-sungguh bertekun di dalamnya. Orang-orang Niniwe dan ratu dari Selatan bukanlah bangsa pilihan Allah tetapi

mereka mau menanggapi panggilan Allah. Dengan demikian, hal ini menjadi peringatan bagi kita yang sudah dipilih Allah agar kita dapat menerima firman Allah seperti ratu dari Selatan dan bertobat seperti orang Niniwe. Haleluya!

ANGGOTA KELUARGA ALLAH

“Sebab siapapun yang melakukan kehendak bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku” (Matius 12:50)

Ketika Yesus sedang berbicara kepada orang banyak, ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya ingin menjumpai Dia. Lalu Yesus berkata, “Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?” Lalu sambil menunjuk ke arah murid-muridnya, Ia berkata, *“Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.”*

Dengan perkataan ini, Tuhan Yesus tidak bermaksud menyangkal anggota-anggota keluarga lahiriah-Nya. Ia tetap mengakui mereka sebagai keluarga-Nya. Seperti ketika Yesus di atas kayu salib, Ia melihat Maria, ibuNya, serta murid yang dikasihi-Nya di sampingnya lalu berkata kepadanya, *“Ibu, inilah anakmu!”*

Dengan perkataan ini, Tuhan Yesus ingin mengajarkan bahwa selain keluarga kita secara jasmani, kita juga memiliki keluarga secara rohani. Setelah dibaptis, status kita berubah menjadi anak Allah. Allah adalah Bapa kita, dan semua orang yang telah dibaptis adalah saudara-saudara kita di dalam keluarga Allah.

Betapa indahnya memiliki saudara-saudara seiman di dalam keluarga Allah. Ketika kami sekeluarga pindah bekerja ke luar pulau, kami membawa bayi kami yang baru berusia 2 bulan. Kota itu belum pernah kami datangi. Tidak ada famili ataupun kenalan di sana. Namun ketika kami turun di bandara, dua orang saudara

seiman menjemput kami. Mereka membantu membawakan barang-barang bawaan kami, dan sambil menggendong bayi kami, berulang kali dia katakan, “*Ini Nenek. Panggil nenek ya!*” Dan setibanya di mess tempat tinggal kami, banyak saudara seiman lain yang menyambut dan memperhatikan kami. Bertahun-tahun tinggal di sana, kami pun tidak pernah merasa kesepian. Kehangatan kasih Kristus di dalam keluarga Allah senantiasa kami rasakan.

Keadaan yang rukun dan penuh kasih mesra inilah yang Yesus inginkan dari kita semua sebagai anggota-anggota keluarga Allah. Seperti Paulus mengatakan, “Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan.” (Flp 2:1)

Hari ini, menjadi anggota keluarga Allah, biarlah kita boleh saling mengasihi, saling memperhatikan, saling membantu, dan saling menguatkan. Jika kita melihat di sekeliling kita, masih banyak di antara mereka yang memerlukan uluran kasih kita. Dan masih banyak di antara mereka yang tidak diperhatikan.

Pepatah mengatakan *darah lebih kental dari air*, demikianlah darah Kristus telah mempersatukan kita semua menjadi satu keluarga di dalam Tuhan. Biarlah kita boleh menjaga tali persaudaraan dan keharmonisan di dalam keluarga Allah ini. Dan biarlah kita boleh terus meningkatkan kasih kita kepada seluruh anggota keluarga Allah. Haleluya!

SULIT UNTUK DITERIMA

“Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan” (Matius 13:19)

Saat melakukan perjalanan melalui jalan tol yang baru dibangun di daerah Kalimantan Timur, saya membayangkan berapa banyak pepohonan yang ditebang demi untuk membangun jalan ini, juga berapa banyak hewan-hewan yang terpaksa mengungsi karena adanya pembangunan ini. Bahkan terkadang kami dapat melihat binatang liar sesekali melintas melalui jalan bebas hambatan ini. Pepohonan demi pepohonan ditebang dan tanah-tanah gembur dipadatkan untuk kemudian dipersiapkan menjadi jalan beraspal agar dapat dilewati oleh berbagai macam kendaraan.

Meskipun bagian pinggir jalan terkadang masih terdapat bagian sisa-sisa tanah, tekstur dan kesuburan tanahnya sudah tidak memungkinkan lagi bagi benih pohon-pohon besar untuk dapat bertumbuh disana. Demikianlah kondisi hati seseorang yang tidak dapat menerima firman Tuhan, bagaikan benih yang jatuh di pinggir jalan.

Saat Tuhan Yesus mengungkapkan perumpamaan tentang benih yang jatuh di pinggir jalan dan akhirnya dimakan burung-burung, Tuhan mengatakan bahwa orang yang demikian, mendengar firman Tuhan tetapi tidak mengertinya. Dalam

bahasa Yunani, kata “tidak mengerti” ini merupakan ungkapan bahwa orang yang mendengar firman ini tidak setuju dan tidak dapat menerima firman Tuhan karena hatinya menolak untuk mengubah pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan yang mereka anggap benar.

Saat logika kita mulai mengeraskan hati kita, firman Tuhan itu tidak akan dapat masuk dalam hati dan bertumbuh. Dan membiarkan firman Tuhan yang berharga itu dirampas oleh si jahat yang tiada hentinya mencari kesempatan untuk menjatuhkan iman anak-anak Allah.

Terlebih lagi bila hati kita telah dikeraskan oleh pemikiran-pemikiran lama yang telah mendarah daging di hati kita, seperti halnya tradisi kepercayaan turun temurun yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Tentu akan sangat sulit melepaskan semua itu dan menggantikannya dengan kebenaran firman Tuhan.

Hari ini, saat kita mendengar atau membaca firman Tuhan, apakah kita merasa bahwa perkataan-Nya sulit untuk diterima, bahkan mustahil untuk dilakukan? Seringkali pemikiran-pemikiran pribadi ataupun pandangan-pandangan umum di masyarakat dapat membuat kita mempertanyakan atau meragukan khasiat dari pengajaran kebenaran firman Tuhan sehingga akhirnya kita menolaknya atau bahkan meremehkannya. Dengan demikian, tanpa sadar hati kita telah berubah bagaikan tanah di pinggir jalan. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa memohon kekuatan dan bimbingan Tuhan, agar kita dapat menerima pengajaran firman Tuhan dengan hati yang lembut, sehingga benih firman yang telah ditabur dalam hati kita tidak dirampas oleh si jahat.

TANAH YANG BERBATU-BATU

“Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu ialah orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira. Tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itupun segera murtad” (Matius 13:20-21)

Panas dan haus. Mungkin inilah yang dirasakan oleh benih yang tumbuh di tanah berbatu-batu ketika matahari mulai menyinarinya. Ia memang dapat segera tumbuh ketika jatuh ke atas tanah yang tipis itu. Tetapi lapisan tanah yang tipis itu membuat akarnya tidak dapat berakar lebih dalam lagi. Akibatnya, ia tidak bisa mendapatkan cukup air untuk bertahan hidup di tengah teriknya panas matahari. Maka ia pun bertahan sebentar saja dan segera menjadi layu dan kering.

Inilah yang akan terjadi kepada orang-orang percaya, yang imannya tidak berakar di dalam Kristus. Mereka mendengar Firman Tuhan dan menerimanya dengan gembira. Hal ini tentunya sebuah langkah awal yang baik. Tetapi tanpa akar yang kuat, iman itu tidak akan dapat bertahan di dalam penindasan ataupun penganiayaan.

Sebagai pengikut Kristus, kita pasti akan mengalami kesukaran karena iman kepercayaan kita. Seperti yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Tesalonika, “supaya jangan ada orang yang goyang imannya karena kesusahan-kesusahan ini. Kamu sendiri

tahu, bahwa kita ditentukan untuk itu.” (1Th 3:3). Kita mungkin dihina ketika kita mempertahankan apa yang kita percayai. Ditekan ketika kita berusaha melakukan kebenaran Firman Tuhan. Penderitaan-penderitaan ini membuat kita begitu sengsara dan hampir-hampir putus asa bagaikan sinar matahari yang begitu panas menyengat kita.

Karena itu, mendengarkan Firman Tuhan dan menerimanya dengan gembira saja tidaklah cukup untuk membuat iman kita tahan terhadap penderitaan. Dari manakah kita bisa memperoleh kekuatan sehingga kita tidak menyangkal iman kita dan meninggalkan Tuhan? Saudaraku yang terkasih, ingatlah bahwa Tuhan Yesus adalah sumber air yang hidup. Hanya Dialah satu-satunya sumber kekuatan kita, yang dapat membuat iman kerohanian kita tidak menjadi layu dan kering di tengah ujian iman yang begitu berat.

Tuhan Yesus mengerti setiap penderitaan yang kita alami. Dia bisa merasakan setiap kelemahan kita. Inginkah kita memperoleh kekuatan yang dari pada-Nya? Jika kita sungguh merindukan hal ini, satu hal yang perlu kita lakukan, kita harus merambatkan akar iman kita sampai kepada Sang sumber air hidup itu. Setiap hari, berusahalah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Di dalam setiap doa kita, mohonlah Roh Kudus-Nya untuk menghancurkan “lapisan batu” yang ada di hati kita. Seumur hidup kita, renungkalah Firman-Nya siang dan malam. Dan lakukanlah! Niscaya, ketika penindasan dan penganiayaan itu datang, kita tidak akan menjadi murtad dan tetap berpegang teguh pada iman kita.

“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah” (Yeremia 17:7-8). Amin.

SEMAK DURI

“Yang ditaburkan di tengah semak duri ialah orang yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah” (Matius 13:22)

Pernahkah Anda mendengar istilah “Peniaphobia”? Peniaphobia adalah orang yang memiliki ketakutan berlebihan akan kemiskinan. Ketakutan ini menjadikan orang tersebut menjadi serakah dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang.* Walau tidak sampai seekstrim ini, tentunya sebagai manusia kita juga mengharapkan kehidupan yang nyaman dan berkecukupan. Namun terkadang, karena tidak pernah puas akhirnya kita terus mengejar untuk bisa mendapatkan hal-hal di dalam dunia ini.

Ketika Tuhan Yesus menceritakan perumpamaan tentang seorang penabur, salah satunya benih itu jatuh di tengah semak duri. Tuhan Yesus menjelaskan, “Yang ditaburkan di tengah semak duri ialah orang yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah.” Walau orang tersebut sudah rajin ke gereja dan mendengarkan banyak khotbah, namun ternyata orang ini tidak berbuah, karena terhimpit semak duri kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan.

Orang ini merasa kuatir kebutuhan hidup sehari-harinya tidak akan tercukupi, sehingga pikirannya terfokus akan bagaimana mereka dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut bahasa

asalnya, “kekuatiran” ini berarti “peduli”. Yang dipedulikan oleh orang ini adalah hal-hal materi di dalam dunia, sehingga dia tidak terlalu mempedulikan hal-hal rohani. Walau dia tetap pergi ke gereja dan beribadah, namun karena lebih mempedulikan pekerjaan dan hal-hal jasmani, membuatnya tidak berbuah.

Selain kekuatiran dunia, semak duri yang menghimpit benih itu ialah tipu daya kekayaan. Kekayaan dikatakan Tuhan Yesus sebagai “tipu daya”. Seperti yang dikatakan Paulus, “Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.” (1Tim 6:9). Memang memiliki lebih banyak uang ada banyak keuntungan, namun uang bukanlah segala-galanya. Terlebih apa yang kita dapatkan di dalam dunia ini akan kita tinggalkan suatu saat nanti.

Hari ini, marilah merenungkan apakah ada semak duri di dalam hati kita. Apakah kita lebih mempedulikan pekerjaan dan pengejaran akan hal-hal jasmani dibanding pertumbuhan iman dan pelayanan kita? Apakah kita menjalankan usaha pada hari Sabat karena kuatir kebutuhan hidup kita tidak tercukupi?

Tuhan Yesus berkata “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”(Matius 6:33). Sesungguhnya kita tidak perlu kuatir akan kebutuhan kita di dalam dunia ini, karena Tuhanlah yang akan menjaga dan memelihara kita, asalkan kita bersedia mendahulukan Dia. Karena itu, marilah kita singkirkan semak duri itu dari dalam hati kita. Carilah dahulu kerajaan Allah. Pedulikan hal-hal rohani. Dan kita pun akan menjadi benih yang berbuah. Haleluya!

TANAH YANG BAIK

“Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat” (Matius 13:23)

Untuk bisa menghasilkan pohon yang berbuah lebat, dibutuhkan tanah yang baik dan subur. Karena itulah petani akan mempersiapkan terlebih dahulu tanahnya, sebelum mereka menaburkan benih. Pertama-tama, lahan akan dibersihkan dari kotoran-kotoran dan rumput liar yang dapat mengganggu pertumbuhan benih. Setelah itu, mereka akan menggemburkan tanahnya, lalu diberikan pupuk. Setelah tanah itu siap, barulah benih mulai ditanam.

Begitu pula dengan hati kita. Agar Firman Tuhan bisa berbuah di dalam kehidupan kita, kita perlu terlebih dahulu mempersiapkan hati kita sebelum mendengarkan Firman Tuhan.

Pertama-tama, kita perlu membersihkan hati kita dari segala kejahatan dan hal-hal yang kotor. Dengan banyaknya gulma dan tanaman liar, benih Firman Tuhan tidak akan dapat tumbuh dengan baik. Yakobus mengatakan, “Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu.” (Yak 1:21)

Selanjutnya, kita perlu menggemburkan hati kita yang keras agar menjadi lembut. Dengan rendah hati, kita mau menerima segala nasihat dan teguran Firman Allah. Seperti penulis kitab Ibrani menasihatkan, “Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman” (Ibr 3:15)

Dan setelah benih firman Tuhan ditaburkan, kita mau menyimpannya di dalam hati kita dan dengan tekun berusaha mengerjakannya. Dengan demikian, barulah firman Tuhan dapat menghasilkan buah.

Hari ini, bagaimanakah hati kita ketika mendengarkan Firman Tuhan?

Kalau sebelumnya, karena banyaknya kesibukan, membuat hati kita dipenuhi banyak persoalan sehingga tidak dapat fokus ketika mendengarkan Firman Tuhan, biarlah hari ini kita dapat terlebih dahulu membersihkan hati dan menenangkan diri kita sebelum mendengarkan Firman Tuhan.

Kalau sebelumnya, karena kekerasan hati kita, kita hanya mau mendengar perkataan Firman Tuhan yang indah dan menolak teguran, biarlah hari ini kita dapat terlebih dahulu menggemburkan hati kita dan merendahkan hati kita sebelum mendengarkan Firman Tuhan.

Kalau sebelumnya, setelah mendengarkan firman Tuhan, kita sering mendengar dan melupakannya, biarlah hari ini kita dapat mendengarkan Firman Tuhan, lalu menyimpannya di dalam hati, dan dengan tekun melakukannya.

Maka, benih Firman Tuhan yang ditaburkan akan dapat berakar di dalam hati kita, bertumbuh, dan akhirnya menghasilkan buah seratus kali lipat. Haleluya!

SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

***“Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!”
(Matius 13:43)***

Tuhan Yesus memberikan sebuah perumpamaan mengenai seorang yang menabur benih yang baik di ladangnya. Tetapi musuh datang dan menaburkan benih lalang di antara gandum itu. Ketika gandum tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang. Namun sang tuan membiarkan lalang itu tumbuh bersama dengan gandum sampai saat menuai tiba. Demikianlah orang benar dan orang fasik hidup bersama-sama di dalam dunia.

Kedadaan dunia pada akhir zaman pernah dikatakan oleh Rasul Paulus: “Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasih, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah.” (2Tim 3:1-4). Demikianlah kita sebagai orang percaya hidup di tengah masyarakat dunia dengan moralnya yang semakin bobrok.

Barulah ketika waktu menuai tiba, gandum dan lalang itu dipisahkan. Pada saat penghakiman, lalang, yaitu orang-orang yang melakukan kejahatan selama di dunia akan dikumpulkan dan dicampakkan ke dalam api. Sementara gandum, yaitu orang-orang benar akan dibawa ke dalam lumbung, yaitu masuk ke dalam Kerajaan Surga. Apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.

Terkadang hidup sebagai gandum di antara lalang, kita akan mengalami kesusahan dan menderita untuk menjalani hidup sebagai orang benar. Sama seperti yang dirasakan oleh pemazmur, kita merasa cemburu terhadap orang-orang fasik yang nampaknya hidup nyaman dan senang walaupun perbuatannya tidak benar (Mzm 73:3-4).

Dalam perumpamaan gandum dan lalang, mengapa tuannya tidak menyuruh hamba-hambanya untuk mencabut lalang itu? Penulis kitab Matius menekankan bahwa pada waktu lalang dicabut, kemungkinan gandum itu juga akan ikut tercabut (Mat 13:28-29). Artinya, Tuhan tidak serta-merta menurunkan hukumannya atas umat manusia, sebab orang benar sekalipun hampir tidak dapat bertahan akan penghakiman-Nya (1Pet 4:18). Tuhan menunggu sampai kedurjanaan orang fasik genap jumlahnya (Kej 15:16). Saat Tuhan sepertinya mengizinkan kejahatan untuk tinggal diam dalam dunia, bukan berarti bahwa penghakiman tidak akan datang pada orang fasik.

Akhir hidup orang fasik sesungguhnya menuju kebinasaan. Karena itu, kita harus terus bersabar dan bertahan sampai musim menuai tiba. Rasul Paulus menasihatkan agar kita senantiasa taat dan tetap mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar. Kita harus berpegang pada firman kehidupan. Dengan demikian kita dapat menjadi anak-anak Allah yang tidak bercela dan tetap bercahaya di tengah dunia yang gelap ini sehingga kelak layak mendapat kemuliaan bersama-sama dengan Kristus.

Selama di dunia ini kita harus hidup benar dan berjalan sesuai kehendak Tuhan. Pada saatnya kelak, Tuhan akan memisahkan dan mengumpulkan kita ke dalam Kerajaan Surga.

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!” (Rm 12:12)

BIJI SESAWI

***“Hal Kerajaan Sorga itu seumpama biji sesawi,
yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya”
(Matius 13:31)***

Biji sesawi adalah biji yang sangat kecil jika dibandingkan dengan biji tanaman lainnya. Ukurannya hanya sebesar 1 mm dan beratnya sekitar 1 mg. Meskipun sangat kecil, tetapi ketika bertumbuh, sesawi dapat tumbuh besar melebihi tanaman-tanaman lainnya. Inilah gambaran benih iman yang ditaburkan di dalam hati kita. Awalnya, iman kita begitu kecil bagaikan biji sesawi, tetapi kemudian dapat tumbuh menjadi semakin besar.

Yang menarik, sesawi ini termasuk tanaman yang tergolong sayur-sayuran, seperti kubis dan brokoli. Namun biji sesawi ini dapat tumbuh sedemikian sehingga menjadi tinggi dan besar seperti sebuah pohon. Secara biologis, sayuran dan pepohonan adalah dua jenis tumbuhan yang berbeda. Sebesar apapun sayuran, tetap saja tidak bisa menjadi pohon. Tetapi sesawi ini, walaupun tergolong sayuran, dapat tumbuh begitu tinggi dan besar seperti sebuah pohon. Hal ini menggambarkan betapa hebatnya pertumbuhan dan perubahan yang terjadi dalam iman kita.

Namun, setelah menjadi sebesar pohon, burung-burung di udara bersarang pada cabang-cabangnya. Burung-burung ini melambangkan si jahat. Pada awalnya, benih iman yang ditaburkan adalah benih kebenaran yang murni. Tetapi seiring pertumbuhannya, si jahat bersarang di dalamnya. Seperti

sarang burung yang tidak terlalu nampak, kecuali benar-benar diperhatikan dari jarak dekat, demikianlah tanpa disadari, benih si jahat dapat bersarang di dalam pertumbuhan iman kita dan di dalam perkembangan gereja.

Saul, yang awalnya memiliki hati begitu rendah hati dan taat, sehingga dipakai Tuhan menjadi raja pertama bagi bangsa Israel. Seiring pertumbuhan pelayanannya, karena tidak waspada, si jahat bersarang di dalam hatinya. Dirinya menjadi sombong, tidak lagi setia, dan tidak lagi taat dan berpegang pada firman Tuhan.

Gereja para rasul yang awalnya begitu murni. Tetapi seiring perkembangannya, si jahat terus berusaha masuk dan menyebarkan ajaran palsunya.

Si jahat tidak pernah akan tinggal diam melihat pertumbuhan iman kita dan perkembangan gereja Tuhan. Karena itu “sadarlah dan berjaga-jagalah!” Jangan sampai benih si jahat bersarang di dalam hati kita. Dan juga “awasilah ajaranmu!” Jangan sampai si jahat dengan ajaran sesatnya masuk dan bersarang di dalam gereja-Nya. Haleluya!

RAGI YANG DIADUKKAN

“Dan Ia menceriterakan perumpamaan ini juga kepada mereka: “Hal Kerajaan Sorga itu seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya” (Matius 13:33)

Ragi adalah bahan penting dalam membuat adonan roti dan kue, yang berfungsi membuat adonan dapat mengembang. Ragi akan memfermentasi karbohidrat dan menghasilkan karbondioksida sehingga menciptakan alkohol dalam tepung. Dengan demikian, adonan roti atau kue pun akan mengembang karena karbondioksida terperangkap dalam gluten. Adonan yang mulanya hanya sekepalan tangan orang dewasa, bisa menjadi dua atau tiga kali lipatnya ketika sudah ditambahkan ragi.

Demikianlah Tuhan Yesus menggunakan ragi dalam perumpamaan-Nya, “Hal Kerajaan Sorga itu seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya.”

Dalam kesempatan lain, Tuhan Yesus juga pernah mengatakan kepada murid-murid-Nya, “Waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki.” (Mat 16:11). Awalnya murid-murid mengira bahwa ragi yang dimaksud adalah ragi yang terdapat di dalam roti, karena mereka tidak membawa roti. Namun ternyata yang dimaksudkan-Nya ialah ajaran orang Farisi dan Saduki. Pengaruh orang Farisi dan Saduki begitu besar, sehingga dapat mempengaruhi iman kepercayaan mereka.

Di dalam Alkitab, rasi seringkali berbicara mengenai ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran. Ajaran-ajaran ini tentunya sangat berbahaya bagi kemurnian kebenaran itu sendiri. Seperti pada zaman gereja para rasul, guru-guru palsu masuk ke dalam gereja dan menyebarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran. Dan banyak orang percaya menjadi terpengaruh, karena ajaran-ajaran seperti ini lebih dapat memuaskan telinga mereka. “Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. (2 Tim 4:3). Membuat akhirnya gereja semakin menjauh dari kemurnian kebenaran Firman Tuhan.

Dalam era digital sekarang ini, sumber informasi begitu terbuka dan sangat mudah untuk kita dapatkan. Namun kita perlu waspada karena informasi atau pesan yang kita terima itu dapat saja mengandung rasi di dalamnya. Banyak pengajaran-pengajaran, motivasi-motivasi kehidupan yang sepertinya benar, tetapi sesungguhnya jauh dari kebenaran Firman Tuhan. Hal ini tentunya berbahaya bagi pertumbuhan iman kita.

Jemaat di Berea memberikan teladan yang sangat baik, “... mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian. (Kis 17:11). Hari ini, biarlah kita juga dapat selalu waspada dan dapat menyaring setiap pesan dan informasi yang kita terima, agar tidak ada rasi yang berkembang dan mempengaruhi pertumbuhan iman kita. Haleluya!

NILAI KERAJAAN SURGA

“Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, ia pun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu” (Matius 13:46)

Untuk menghasilkan sebutir mutiara diperlukan proses dan waktu yang cukup lama. Tidak semua kerang dapat menghasilkan mutiara. Selain itu, tidak semua mutiara memiliki bentuk yang bulat sempurna dan indah. Maka, tidak mengherankan jika sebutir mutiara yang indah itu bernilai sangat tinggi.

Tuhan Yesus mengumpamakan hal Kerajaan Surga seperti seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Setelah menemukan mutiara yang sangat berharga itu, ia pun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu. Untuk memperolehnya pedagang ini tidak diam saja, namun secara aktif mencarinya. Sebagai pedagang mutiara, dia mengetahui ada banyak mutiara tiruan. Untuk bisa memperoleh mutiara yang asli dan indah itu, seseorang harus berusaha mencarinya.

Mutiara yang tak ternilai harganya itu sama dengan kebenaran yang dapat menuntun kita pada keselamatan. Begitu banyak agama, kepercayaan, denominasi di dunia ini. Namun, kita harus mencari mana yang benar-benar sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Rasul Yohanes menasihatkan kepada kita, “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia.” (1Yoh 4:1)

Tidak banyak orang dapat memahami nilai dari sebuah mutiara yang sangat berharga. Demikianlah tidak semua orang mengerti betapa berharganya Kerajaan Surga. Banyak orang tidak menghargai kebenaran dan Injil keselamatan karena mereka tidak memahami nilainya. Sesungguhnya, Kerajaan Surga itu tak ternilai harganya karena berkaitan dengan kehidupan kekal.

Seperti halnya sang pedagang yang rela menjual seluruh miliknya demi mutiara yang tak ternilai itu, orang-orang yang mengetahui betapa bernilainya kebenaran yang sejati akan rela mengorbankan segala sesuatu untuk dapat memperolehnya. Rasul Paulus rela melepaskan semuanya demi memperoleh Kristus dan mengenal Dia. Seperti yang dikatakannya di dalam Filipi 3:8, “Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus.”

Setelah menemukan kebenaran sejati yang menuntun kita pada keselamatan, kita harus menghargainya lebih dari apapun yang kita miliki di dunia ini. Jika demikian, kita kelak akan memperoleh Kerajaan Surga. Haleluya!

LOLOS SELEKSI

***“Demikianlah juga pada akhir zaman:
Malaikat-malaikat akan datang memisahkan
orang jahat dari orang benar” (Matius 13:49)***

Beberapa tahun belakangan ini, kita dapat melihat maraknya acara pencarian bakat di televisi. Nampak berbagai stasiun televisi berlomba-lomba meluncurkan ajang pencarian bakat. Mulai dari program yang spesifik mencari bakat dalam menyanyi, sampai ajang yang membuka kesempatan bagi berbagai macam bakat untuk tampil di jenjang yang lebih tinggi. Membuat masyarakat pun berlomba-lomba mengikuti ajang tersebut dengan sebuah harapan untuk mengubah hidupnya.

Namun, untuk bisa lolos di ajang pencarian bakat tersebut, setiap peserta harus melalui sebuah proses yang panjang dan tidak mudah. Mereka harus melalui audisi terlebih dahulu, menjalani proses karantina, terus berlatih untuk menampilkan penampilan terbaik setiap minggunya, dan siap menerima kenyataan bahwa hanya mereka yang lolos seleksi yang pada akhirnya akan mencapai panggung terbesar.

Dalam Matius 13:47-50 menceritakan sebuah perumpamaan kepada kita. Kerajaan surga diumpamakan sebuah pukat yang dilabuhkan ke laut. Yang kemudian mengumpulkan berbagai jenis ikan. Dan dikatakan, “Setelah penuh, pukat itu pun diseret orang ke pantai, lalu duduklah mereka dan mengumpulkan ikan yang baik ke dalam pasu dan ikan yang tidak baik mereka buang.” (Matius 13:48) Setelah ditangkap, berbagai jenis ikan yang terkumpul di dalam pukat akan diseleksi. Ikan yang baik

akan lolos seleksi dan ikan yang tidak baik akan gugur dalam seleksi.

Di perumpamaan mengenai pukat ini, penyeleksian dilakukan kepada ikan yang ada di dalam pukat, bukan terhadap ikan yang tidak masuk ke dalam pukat. Artinya, penyeleksian akan dilakukan kepada orang-orang yang telah percaya dan dibaptis, bukan kepada orang yang tidak percaya dan belum dibaptis. Jika diibaratkan seperti acara pencarian bakat, maka orang yang telah percaya dan dibaptis adalah orang-orang yang telah mendaftarkan diri dan lolos audisi. Mereka sedang dalam proses untuk menuju jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan orang-orang yang belum percaya dan belum dibaptis adalah seperti orang-orang yang tidak mengikuti ajang pencarian bakat sama sekali sehingga tidak ada keperluan untuk diseleksi.

Dari sini, perumpamaan ini mengingatkan kepada kita, orang-orang yang telah percaya dan dibaptis, bahwa perjalanan iman kita tidak selesai ketika kita percaya dan menerima baptisan. Justru perjalanan iman kita baru dimulai setelah kita menerima baptisan. Dan di dalam perjalanan inilah kita perlu berjuang sedemikian keras untuk bisa mendapatkan mahkota kemenangan. Seperti Tuhan Yesus mengatakan, “Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu!” (Luk 13:24)

Dapatkah kita bertahan pada iman kita sampai akhir? Dapatkah kita tetap setia melayani Tuhan sampai akhir? Dapatkah kita senantiasa mengasihi Tuhan dan sesama sampai akhir? Atau justru kita tidak lolos seleksi karena didapati bahwa kita adalah ikan yang tidak baik?

Hari ini, marilah kita senantiasa berjaga-jaga dan terus memperbaharui kerohanian kita dari hari ke hari. Agar kita pada akhirnya didapati sebagai ikan yang baik dan lolos seleksi untuk menerima janji kerajaan surga. Haleluya Amin!

HARTA YANG BARU

***“Maka berkatalah Yesus kepada mereka:
“Karena itu setiap ahli Taurat yang menerima
pelajaran dari hal Kerajaan Sorga itu seumpama
tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan
yang lama dari perbendaharaannya” (Matius 13:52)***

Setiap orang yang hidup di dunia ini tentu memiliki pemikirannya sendiri, bagaimana mereka bersikap, mengambil keputusan, dan bertindak dalam setiap langkah kehidupannya. Tentunya, setiap tindakan atau keputusan yang diambil manusia di dunia, seringkali dipengaruhi oleh berbagai macam hal, baik dari pengalaman hidup, pemikiran sendiri, dan lain sebagainya. Sebagai orang yang sudah percaya kepada Tuhan, bagaimanakah seharusnya kita berperilaku dalam hidup kita di dunia?

Tuhan berkata, “Karena itu setiap ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga itu seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya.” Ahli Taurat adalah orang yang berpengetahuan tentang hukum Taurat dan Kitab Suci. Tetapi ketika mereka mendengarkan ajaran-ajaran Yesus mengenai kerajaan surga, apakah yang terjadi? Mereka tetap berkeras hati pada pemikiran-pemikiran mereka yang lama dan tidak mau menerima Yesus sebagai Tuhan mereka. Mereka tetap berpegang pada hukum-hukum mereka yang lama dan tidak mau membuangnya.

Namun, dalam perikop ini, ada pula ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga. Dengan kata lain, “ahli Taurat” disini adalah mereka yang telah menerima ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh Tuhan Yesus dan menjadi pengikut-Nya.

Lalu apa nasehat Tuhan Yesus tentang para ahli Taurat yang demikian? Berbeda dengan para ahli Taurat yang berkeras hati—yang secara lahiriah hanya menekankan hukum Taurat, memaksa orang lain untuk menjalankannya tetapi mereka sendiri tidak sungguh-sungguh menjalankan dari hati; para ahli Taurat yang sudah menerima pelajaran tentang Kerajaan Sorga seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya.

Para ahli Taurat yang menolak Yesus sebagai Tuhan hanya mengajarkan orang-orang tentang perbuatan yang berdasarkan hukum Taurat. Sebaliknya, ahli Taurat yang menerima Kristus dapat memahami dan menggunakan secara penuh hukum-hukum Allah—sebab Kristus sendiri adalah penggenapan dari hukum Taurat (Gal 3:23-24; Mat 5:17).

Pada hari ini, sebagai pengikut Kristus, kita pun telah diberikan amanat agung oleh Tuhan Yesus. Dengan segala kuasa yang ada di sorga dan di bumi, Tuhan Yesus memberi perintah, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:18-20). Melalui amanat ini, sebagai seorang yang telah menerima pelajaran tentang Kerajaan Sorga, bukan hanya kita mengeluarkan harta yang baru—yaitu memberitakan jalan keselamatan yang telah diajarkan Tuhan Yesus, melainkan kita juga mengeluarkan harta yang lama—yaitu menyampaikan penggenapan akan segala hukum dan ketetapan dalam Taurat yang telah digenapi oleh Kristus Yesus sendiri.

PERCAYA SAJA, MAKA MUJIZAT AKAN TERJADI

“Dan karena ketidakpercayaan mereka, tidak banyak mujizat diadakan-Nya di situ” (Matius 13:58)

Setelah memberitakan Injil dan mengadakan berbagai tanda dan mujizat di tempat-tempat lain, akhirnya Yesus sampai di kota kelahiran-Nya, yaitu Nazaret. Seperti kebiasaan-Nya, Dia masuk ke rumah ibadat untuk membacakan nas dari Kitab Suci dan mengajar orang banyak.

Mulanya orang banyak itu merasa takjub akan perkataan-Nya, tetapi setelah mereka tahu bahwa Yesus adalah anak Yusuf, seorang yang mereka kenal, mereka mulai meragukan Yesus. Pada akhirnya, mereka menjadi kecewa dan menolak Dia. Dan karena mereka tidak percaya kepada Yesus, maka tidak banyak mujizat yang dilakukan-Nya di Nazaret, kecuali kesembuhan beberapa orang yang sakit.

Sesungguhnya iman mendahului mujizat. Jika kita melihat peristiwa-peristiwa sebelumnya, mujizat-mujizat umumnya terjadi karena adanya iman. Ada beberapa contoh yang dapat kita lihat. Kesembuhan yang terjadi pada hamba seorang perwira di Kapernaum terjadi karena perwira itu percaya bahwa ada kuasa dalam perkataan Yesus, sehingga dia bisa berkata, “Tuan, janganlah bersusah-susah, sebab aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku; sebab itu aku juga menganggap diriku tidak layak untuk datang kepada-Mu. Tetapi katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh.” (Luk. 7:6b-7)

Yesus memuji iman perwira itu dan berkata, “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.” Maka pada saat itu juga sembuhlah hambanya.” (Mat. 8:13)

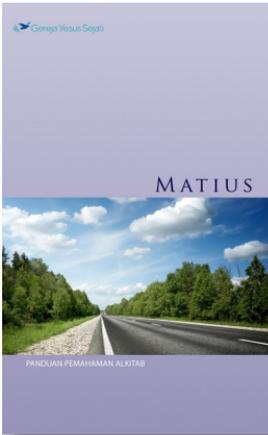
Demikian juga yang dialami oleh seorang perempuan yang telah sakit pendarahan selama dua belas tahun. Dia telah banyak mendengar tentang Yesus dan mujizat-mujizat yang dilakukannya dan dia percaya. Maka, ketika pada suatu hari Yesus datang ke kotanya, dia segera menghampiri Yesus dari belakang dan menjamah jubah-Nya. “Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh,” demikian pikirnya (Mrk. 5:28). Karena iman, seketika itu juga pendarahannya berhenti dan dia sembuh.

Kesembuhan yang diperoleh karena iman bukan hanya dilakukan oleh Yesus, melainkan juga oleh rasul Paulus. Kisah Para Rasul 14 mencatat bahwa di Listra ada seorang yang hanya duduk-duduk saja, karena kakinya lemah dan lumpuh sejak lahir. Dia duduk dan mendengarkan perkataan rasul Paulus. Rasul Paulus pun melihat bahwa dia memiliki iman untuk dapat disembuhkan, sehingga rasul Paulus berkata dengan suara nyaring, “Berdirilah tegak di atas kakimu!” (Kis. 14:10a) Mujizat terjadi. Orang itu langsung dapat berdiri dan dapat berjalan kian ke mari.

Melalui peristiwa-peristiwa di atas, kita melihat bahwa iman sangat erat kaitannya dengan terjadinya kesembuhan dan mujizat. Jadi, jika kita ingin mengalami kesembuhan atau pun mujizat dalam kehidupan ini, maka kita harus terlebih dahulu memiliki iman. Kita harus percaya bahwa Yesus memiliki kuasa untuk menyembuhkan dan melakukan berbagai hal yang tampaknya mustahil bagi manusia. “Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah.” (Mrk. 10:27)

Mungkin di antara kita ada yang baru saja mendapat vonis dari dokter bahwa kita menderita suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Kiranya kita dapat menguatkan hati, sehingga kita

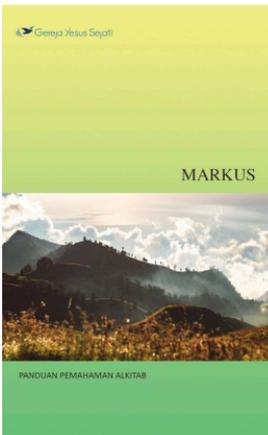
tidak merasa terlalu kuatir, takut, apalagi putus asa. Serahkanlah semua kepada Tuhan. Jika memang Dia menghendaki kita sembuh, Dia akan membiarkan mujizat-Nya terjadi atas diri kita. Namun jika tidak, kita pun percaya bahwa rancangan-Nya selalu baik adanya.



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

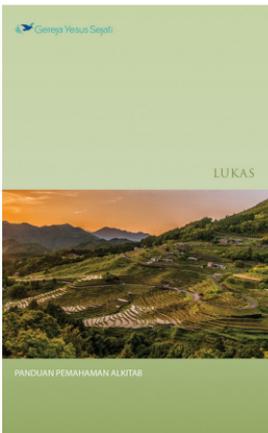
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

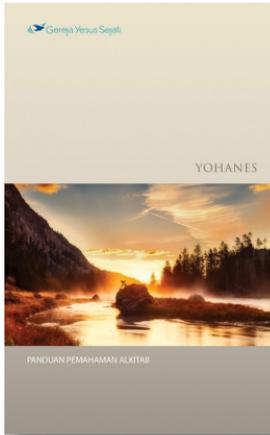
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

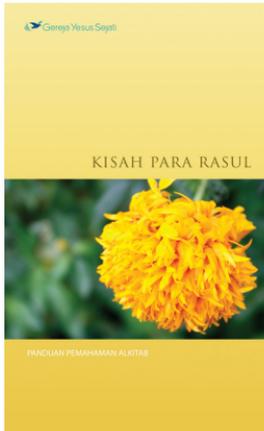
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

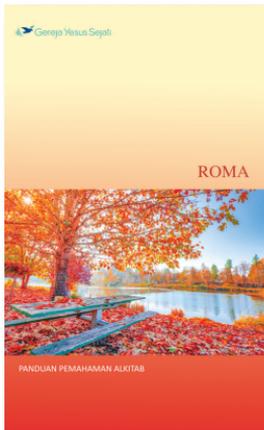
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

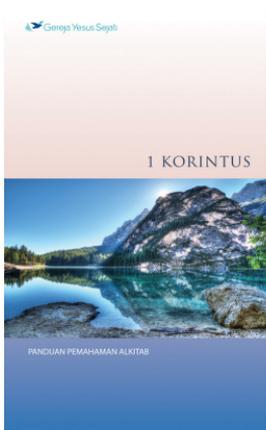
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

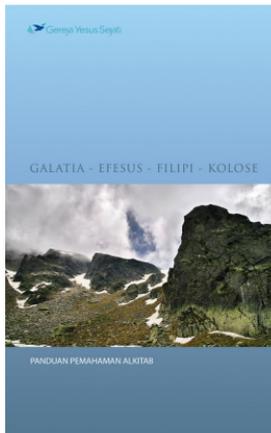
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

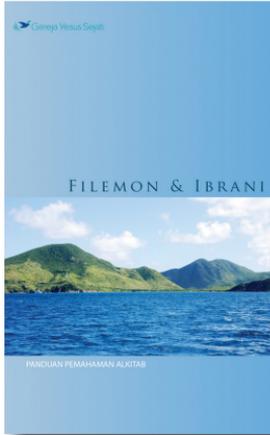
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

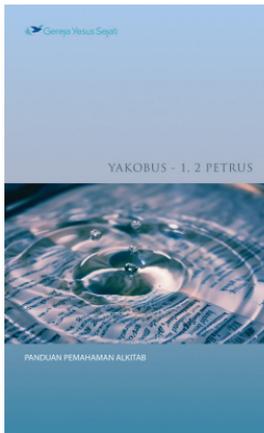
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

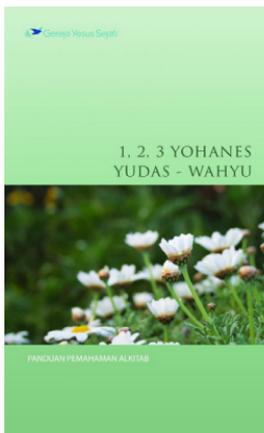
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

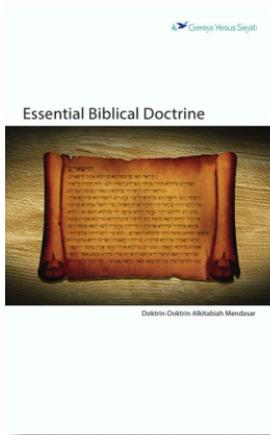
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

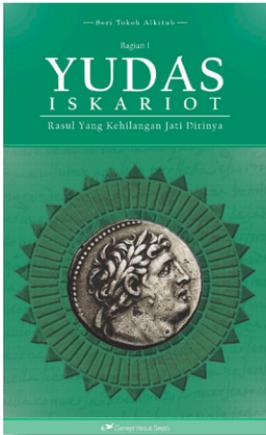
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

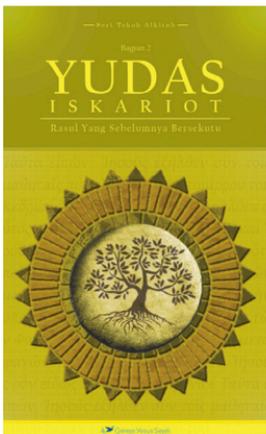
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

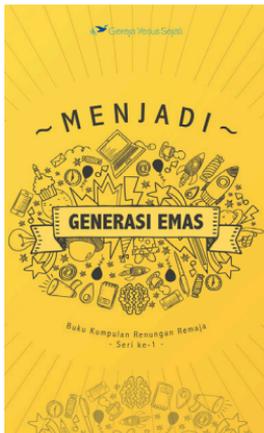
- Kumpulan renungan yang membahas:
 - mempraktekan iman
 - peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

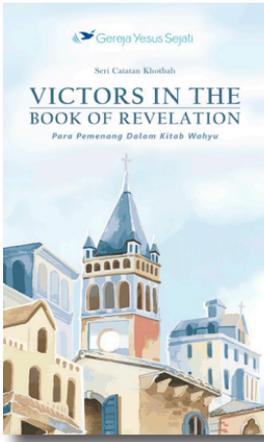
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

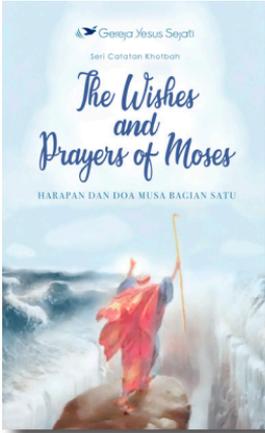
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

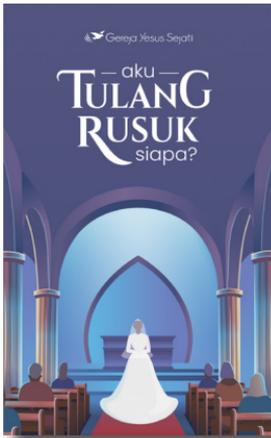
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

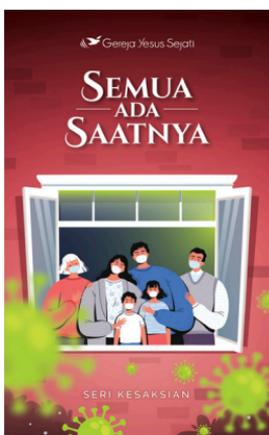
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

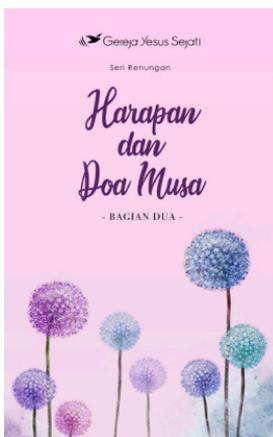
- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunannya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

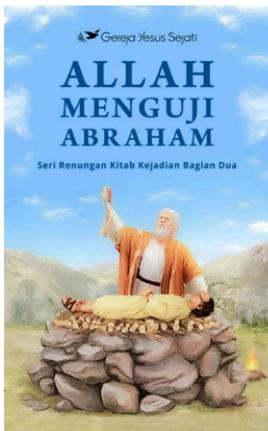
- Tebal Buku : 151 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman

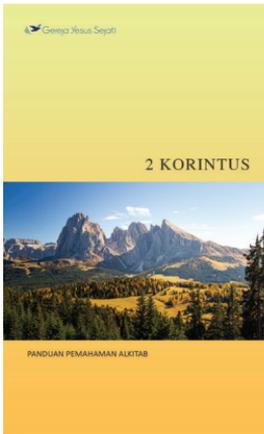


LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan
Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 89 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 143 halaman



SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan
Jilid 4

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 93 halaman



BALOK DI MATA

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

Seri 2 Raja-Raja

Buku Kumpulan Renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 99 halaman

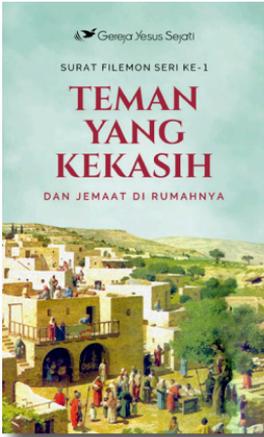


SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

2 Timotius

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisa bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 127 halaman



BERI KESEMPATAN

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman Bagian 2

- Tebal Buku : 89 halaman



Sauh Bagi Jiwa

Sabar Sampai Musim Menuai

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang ditulis oleh pendeta,
penginjil, siswa teologi dan jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati